

# PEMANFAATAN ALAT MUSIK REKORDER SOPRAN DI KELAS TINGGI SD SWASTA TERAKREDITASI “A” KOTA PONTIANAK

**Zulfahmi, Nuri Sidauruk, dan Zainuddin**  
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak  
*email: [fahmiezthefilly@gmail.com](mailto:fahmiezthefilly@gmail.com)*

**Abstract:** Research on Utilization of Musical Arts in Learning Soprano Recorder Music in High Class Private Elementary Schools Accredited "A" South Pontianak aims to analyze the idea of the use of musical instruments in the soprano recorder, learning the art of high-class music Private Elementary Schools Accredited "A" South Pontianak. The method used is descriptive method. Form used is descriptive research survey studie. Based on the calculation of the percentage utilization of the entire private school accredited "A" to obtain results with the percentage 44.92 % for 179.69% to all. This means that the use of musical instruments in the soprano recorder music arts learning in an accredited high class "A" South Pontianak district just get an underutilization criteria.

**Keyword:** Utilization, Sopranorecorder, Accreditation "A".

**Abstrak:** Penelitian mengenai Pemanfaatan Alat Musik Recorder Sopran dalam Pembelajaran Seni Musik di Kelas Tinggi Sekolah Dasar Swasta Terakreditasi “A” Pontianak Selatan bertujuan untuk menganalisis gambaran tentang pemanfaatan alat musik rekorder sopran dalam pembelajaran seni musik kelas tinggi Sekolah Dasar Swasta Terakreditasi “A” Pontianak Selatan. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Bentuk penelitian deskriptif yang digunakan adalah *survey studie*. Berdasarkan perhitungan persentase pemanfaatan seluruh sekolah swasta terakreditasi “A” memperoleh hasil 179,69 dengan hasil persentase 44,92 %. Hal ini berarti pemanfaatan alat musik rekorder sopran dalam pembelajaran seni musik di kelas tinggi yang terakreditasi “A” kecamatan Pontianak Selatan hanya mendapatkan kriteria kurang memanfaatkan.

**Kata Kunci:** Pemanfaatan, Rekorder Sopran, Akreditasi “A”.

Seni musik adalah salah satu pembelajaran yang ada pada jenjang pendidikan sekolah dasar baik negeri maupun swasta yang terdapat pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Hadjar Pamadhi (2008: iv) menguraikan bahwa pendidikan seni di Sekolah Dasar itu pada dasarnya adalah untuk menumbuhkan kreatifitas dan sensitivitas agar terbentuk sikap apresiatif, kritis dan kreatif pada diri anak didik melalui guru sebagai pembimbingnya. Sebagai guru musik di Sekolah Dasar seyogyanya melakukan aktivitas pembelajaran dengan memperhatikan integritas pribadi siswa secara keseluruhan.

Seorang tokoh pendidikan musik dunia bernama Jean Jacques Rousseau (1712-1778) dalam (Jamalus dan AT Mahmud : 4-5) menyadari bahwa kesanggupan belajar anak-anak tidak sama dengan orang dewasa. Oleh sebab itu, ia menganjurkan agar anak-anak dibiarkan berkembang secara wajar dan tidak dipaksakan. Hendaknya pengajaran musik mampu menciptakan suasana gembira dikalangan anak-anak.

Guru SBK di SD merupakan ujung tombak pendidikan yang juga mempengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang perkembangannya secara utuh baik. Oleh karena itu, pelayanan pembelajaran yang baik harus dikelola dan dipersiapkan agar siswa termotivasi dan memiliki daya tarik terhadap pembelajaran seni.

Ketertarikan siswa tentang pembelajaran seni musik pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk perkembangan psikomotorik dari siswa. Guru sebagai fasilitator yang membimbing anak, harus dapat memanfaatkan ketersediaan alat musik sehingga tujuan dari pembelajaran seni musik dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Pemanfaatan alat musik khususnya rekorder di SD seyogyanya dapat terlaksana dengan baik. Disatu sisi alat ini mudah didapat, juga harganya yang murah dan telah dikenal di semua kalangan. Ketersediaan alat musik sudah menjadi suatu keharusan bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dasar yang terakreditasi "A". Akreditasi merupakan bentuk penilaian terhadap suatu institusi dan menjadi standar kemajuan suatu sekolah. Akreditasi sendiri sesungguhnya mempunyai nilai filosofis yang sangat mendalam jika dilaksanakan secara murni dan konsekuen.

Di sekolah-sekolah swasta mendapatkan nilai akreditasi "A" merupakan upaya keras dari pihak yayasan itu sendiri dalam mengembangkan seluruh kepentingan sekolah yang dibebankan kepada siswa. Jika siswa sudah dibebankan, sekolah swasta yang terakreditasi "A", seharusnya memang benar-benar melaksanakan apa yang tertuang di dalam penilaian individu sekolah, tidak hanya sebatas administrasi semata. Sebab jika hal itu terjadi maka akreditasi akan menjadi penilaian formalitas belaka dan ujung-ujungnya masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan hanya mengisap jempol akan adanya peningkatan mutu di sekolah tersebut.

Sebagai salah satu penilaian dalam instrumen akreditasi ialah adanya ketersediaan serta pemanfaatan alat musik di sekolah-sekolah yang harus mencukupi dan dimanfaatkan agar hasil belajar siswa mencapai hasil yang optimal. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perlu adanya upaya guru mata

pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan untuk mengembangkan kreativitas dalam strategi pengelolaan proses pembelajaran dengan menyediakan dan memanfaatkan alat musik, dimana siswa bukan sekedar dijadikan sebagai objek saja melainkan juga sebagai subjek langsung atau pelaku dalam proses pembelajaran. Jika hal ini dilakukan, maka proses pembelajaran tersebut sejalan dengan asas pendekatan cara belajar siswa aktif (CBSA) yang menjadi tuntutan pembelajaran modern.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2009 tentang kriteria dan perangkat akreditasi Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) menerangkan bahwa peralatan seni budaya termasuk pada komponen standar sarana dan prasarana nomor 90 dan alat-alatnya disesuaikan dengan potensi SD masing-masing.

Akreditasi merupakan kualifikasi yang dilakukan oleh dinas pendidikan dalam menggolongkan sekolah ke dalam beberapa golongan berdasarkan sarana dan prasarana serta guru dan siswa yang ada di sekolah tersebut yang mengacu pada Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap serta guru yang berkompeten dan siswa yang berkualitas sudah tentu sekolah tersebut memiliki nilai akreditasi yang tinggi yang dalam hal ini akreditasi tertinggi berkategori A (baik sekali). Jika sekolah memiliki sarana dan prasarana yang cukup serta guru yang memadai dan siswa yang memadai pula maka kemungkinan sekolah tersebut akan memiliki akreditasi yang berkategori B (baik). Sekolah yang lebih buruk lagi sarana dan prasarannya serta guru dan siswanya yang kurang memadai tentu akreditasinya juga lebih buruk lagi, dalam hal ini bisa C (cukup) atau bahkan belum bisa diakreditasi.

Peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pemanfaatan alat musik recorder sopran pada sekolah swasta terakreditasi "A" yang merupakan sekolah favorit dan menjadi impian orang tua untuk memasukkan anaknya ke sekolah tersebut. Pembelajaran recorder di ajarkan sejak kelas 4 sampai kelas 6 (kelas tinggi).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berkeinginan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan alat musik recorder sopran dalam pembelajaran Seni Musik di kelas tinggi Sekolah Dasar Swasta Terakreditasi "A" Pontianak Selatan.

Tujuan umum penelitian ini adalah menganalisis gambaran tentang pemanfaatan alat musik recorder sopran dalam pembelajaran Seni Musik kelas tinggi Sekolah Dasar Swasta Terakreditasi "A" Pontianak Selatan yang selanjutnya tujuan umum tersebut dijabarkan ke dalam tujuan khusus yaitu: (1) Persentase Sekolah Dasar terakreditasi "A" Pontianak Selatan yang memanfaatkan alat musik recorder sopran. (2) Perencanaan guru dalam penyusunan RPP seni musik dengan memanfaatkan recorder sopran. (3) Pelaksanaan guru dalam pembelajaran seni musik dengan memanfaatkan recorder sopran.

Menurut Hadjar Pamadhi, dkk (2007: 5.49) Recorder termasuk ke dalam keluarga alat musik tiup. Alat musik ini mempunyai *mouthpiece* dan beberapa lubang untuk menghasilkan nada-nada yang berbeda. Recorder adalah alat tiup dari kayu atau bahan lain yang dibunyikan secara lurus dan tidak memakai lidah-lidah getar. Tidak pula termasuk alat transposisi, sehingga posisi jarilah yang harus mencarinya. Namun, penalaan recorder ada dua macam. Jenis sopranino

alto ditala dalam F, sedangkan sopran dan tenor dalam C disebut juga *Blockflute* (M. Soeharto, 1992:108). Dari beberapa pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan rekorder adalah alat musik tiup yang termasuk dalam golongan alat musik yang sumber bunyinya berasal dari udara yang dibunyikan secara lurus dan tidak memakai lidah-lidah getar. Di sekolah dasar pada umumnya menggunakan jenis rekorder sopran yang ditala dalam nada do = C. Berikut bagian-bagian dari rekorder sopran.

Dalam mempelajari alat musik rekorder sopran secara teoritis akan dijelaskan tentang jenis-jenis rekorder, bagian-bagian rekorder sopran, dan teknik memainkannya. (a) Jenis-jenis rekorder. Seperti alat tiup musik lainnya, rekorder mempunyai keluarga tersendiri dimulai dari ukuran yang terkecil hingga yang terbesar. Pada umumnya dikenal 4 (empat) jenis yaitu: sopranino, sopran, alto, tenor dan bass. Rekorder sopran tergolong jenis alat musik tiup (wood wind), dan sekarang sudah banyak diproduksi dari bahan ebonite. Alat musik rekorder sopran dikelompokkan dalam alat musik melodis karena berfungsi sebagai melodi yang merupakan rentetan nada yang mengalir secara ritmis. Melodi yang diciptakan dapat ditambah daya pengungkapannya dengan memberi warna nada (timbre). Warna nada (timbre) yang keluar dari instrument itu tidak menetapkan suasana yang sebenarnya, melainkan lebih memberi tekanan pada ekspresi melodinya. Ciri khas yang dimiliki rekorder yaitu memberikan suasana/perasaan dialam bebas seperti berada pada suasana pohon yang rindang, sawah yang terbentang, dan padang alang-alang yang tertiuip angin. (b) Teknik bermain alat musik rekorder sopran. Sikap dalam memainkan alat musik rekorder sopran bisa dilakukan dengan duduk atau berdiri. Keduanya memerlukan sikap badan yang tegak dan bahu bersikap wajar. Hal ini diungkapkan oleh Solich, S.Pd, dkk dalam buku pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan untuk Sekolah Dasar kelas IV (2008: 83-84), bahwa cara memainkan alat musik rekorder sopran (suling) adalah sebagai berikut. (1) Periksa dahulu rekorder sebelum dipakai. Pastikan sambungan tidak miring atau kendur. (2) Badan dalam posisi tegak. Dapat sambil duduk atau berdiri. Perhatikan baik-baik posisi rekorder terhadap tubuh. Usahakan membentuk sudut 45 derajat. (3) Tiuplah rekorder secara perlahan dengan bentuk mulut seakan mengucapkan "tu". (4) Atur lah pernapasan dengan baik agar bunyi rekorder tidak tersendat-sendat. (5) Tutuplah lubang rekorder dengan rapat untuk mendapatkan bunyi yang baik. (6) Berlatihlah terus, jangan bosan. Jika sudah mendapatkan bunyi yang baik, cobalah memainkan tangga nada.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 873) yang dimaksud dengan pemanfaatan adalah proses, cara, perbuatan memanfaatkan. Memainkan dan memanfaatkan alat musik bukan hanya sekedar permainan musik. Ia dapat membantu dalam pengembangan kepribadian dan kreatifitas serta mampu untuk mengekspresikan diri mereka melalui musik.

Untuk memperoleh pemahaman yang bermakna, maka pembelajaran musik dilakukan melalui pengalaman musik salah satunya adalah bermain musik. Sejalan dengan pendapat (Jamalus, 1992: 7) pengalaman musik ialah penghayatan suatu lagu melalui kegiatan mendengarkan, bernyanyi, bermain musik, bergerak mengikuti musik, membaca musik, sehingga anak-anak mendapatkan gambaran menyeluruh.

Sebagaimana yang tertuang dalam UU RI No. 20/2003 Pasal 60 ayat (1) dan (3) yaitu. Akreditasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menentukan kelayakan program dan satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan non formal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan berdasarkan kriteria yang bersifat terbuka. Kriteria tersebut dapat berbentuk standar seperti yang termaktub dalam Pasal 35. ayat (1) yang menyatakan bahwa standar nasional pendidikan terdiri atas: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.

Berdasarkan PP No.19/2005 pasal 86 ayat 3 “Akreditasi merupakan bentuk akuntabilitas publik dilakukan secara obyektif, adil, transparan, dan komprehensif dengan menggunakan instrumen dan kriteria yang mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan”. Dari beberapa pengertian akreditasi menurut undang-undang dan peraturan pemerintah tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa akreditasi adalah kegiatan menilai kelayakan program dan satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan non formal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan yang dilakukan secara obyektif, adil, transparan, dan komprehensif dengan menggunakan instrumen dan kriteria yang mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan. Menurut Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih (2006: 1-9) berkembang berarti mengalami perubahan, baik secara kuantitatif yang disebut juga pertumbuhan maupun kualitatif yang ditandai dengan adanya perubahan fungsi yang bersifat progresif/maju dan terarah. Anak sekolah dasar biasanya berusia sekitar 6 - 12 tahun. Pada usia ini psikolog perkembangan anak memberi sebutan anak pada masa ini sebagai usia berkelompok, usia kreatif dan usia bermain. Disebut usia bermain karena minat dan kegiatan bermain anak semakin luas dengan lingkungan yang lebih bervariasi. Widia Pekerti (2007: 1.27) mengemukakan bahwa penggunaan alat musik sekolah, disesuaikan dengan kemampuan siswa, serta disesuaikan dengan tahap perkembangan jiwa dan fisik anak. Untuk kelas rendah dianjurkan menggunakan alat musik ritmis sederhana seperti alat musik pukul: Kastanyet, Tamborin, Klaf, Ringbel, Triangel, Drum, dan Rebana. Alat musik petik sederhana dapat digunakan oleh murid kelas 3. Alat musik tiup dapat pula digunakan dikelas 3 SD, mengingat pernapasan anak pada usia ini lebih kuat. Alat usik tiup yang ada di tempat tinggal murid seperti rekorder atau suling dianjurkan untuk digunakan. Rekorder adalah alat musik tiup yang sering digunakan di sekolah.

Musik mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Mulai dari alat musik tradisional hingga alat musik modern. Alat musik yang berkembang untuk kalangan siswa sekolah dasar adalah dimaksudkan untuk hiburan dan pemenuhan pencapaian tujuan pendidikan, misalnya untuk bermain, mencerdaskan anak, untuk pembelajaran bahasa, matematika, dan lain-lain. Sehingga musik juga berdampak positif terhadap pembelajaran pada mata pelajaran yang lain.

Menurut (Widia Pekerti, 2007: 1.78) karakter musik anak adalah sifat musik anak yang seyogyanya tepat dengan hakikat anak itu sendiri, hakikat perkembangan anak ditinjau dari segi biologis, jiwa maupun daya pikir serta minat anak.

Dari segi perkembangan fisik tentunya pemilihan musik atau lagu untuk anak harus mempertimbangkan gerak psikomotorik. Aspek perkembangan berpikir anak hal lain yang cukup penting untuk menjadi pertimbangan guru dalam mengajarkan sebuah lagu atau nyanyian. Karakter musik anak memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Selain itu musik anak harus sesuai dengan perkembangan fisik, daya pikir dan minat anak, musik anak juga haruslah musik yang mampu menjadikan dirinya sebagai media untuk mengungkapkan perasaan, isi hati, dan pikiran anak.

Menurut Kamtini dalam (Zakarias Soeteja, 2009: 4.3.6) bahwa penggabungan antara komponen fisik, pikir, rasa dan minat perlu dilakukan dalam memahami perkembangan musik anak. Berdasarkan hal tersebut maka dalam proses pembelajaran seni musik, guru harus mempertimbangkan perkembangan anak sekolah dasar secara utuh, baik itu perkembangan fisik, perkembangan mental/psikis, maupun perkembangan sosial mereka agar proses pembelajaran seni musik dapat berlangsung secara optimal. Menurut (Widia Pekerti, 2007: 179) ada beberapa hal yang menjadi karakter musik anak yaitu sebagai berikut. (a) Pola melodi dan ritme pendek, mudah diingat, yang pada saatnya amat berguna untuk dapat dikembangkan (*improvisasi*), diubah, diperbaharui, diulang sesuai kemampuan dan kreativitas anak. (b) Mengandung unsur musik lain, seperti tempo, dinamik, bunyi, dan ekspresi musik yang bisa diolah dan diekspresikan/diganti. Ini memberikan kesempatan anak untuk memperoleh pengalaman mengolah bunyi melalui musik. (c) Lagu memiliki syair yang sesuai bagi anak. Syair bisa mengandung pesan yang bermanfaat bagi anak ... bahasa/syair harus dapat dipahami anak. (d) Musik sesuai minat dan menyatu dengan kehidupan anak-anak sehari. Musik mengandung hal yang menarik bagi anak. (e) Memberikan kesempatan bagi anak untuk bergerak melalui musik dan sebaliknya anak-anak suka sekali bahkan cenderung untuk bergerak.

Karakter musik anak dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk kreatif dalam berpikir dan kreatif dalam keindahan. Anak diberikan kesempatan untuk berkreasi dan mengeluarkan gagasan serta idenya dengan mempertunjukkan dalam bentuk permainan musik.

Widia Pekerti (2007: 1.4) mengungkapkan bahwa seni di sekolah dasar berperan sebagai *media ekspresi, media komunikasi, media bermain, media berfikir kreatif, dan media mengembangkan bakat*. Dari pendapat tersebut maka seorang seniman dapat mengaktualisasikan dirinya ketika ia dapat mencipta atau menampilkan karyanya yang unggul.

Fungsi seni sebagai media ekspresi. Maksudnya seni adalah alat untuk mengungkapkan atau mengekspresikan diri. Seni dapat mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan, dapat pula mengekspresikan rasa gembira. Fungsi seni sebagai media komunikasi. Fungsi ini adalah untuk menyampaikan pesan yang disampaikan dengan simbol-simbol dalam berbagai bentuk seperti; visual, rupa, bunyi, gerak, dan mimik. Karya tari dan musik yang estetis tidak hanya menyampaikan pesan tetapi mengandung keindahan yang dapat dihayati oleh penonton atau pendengar.

Fungsi seni sebagai media bermain. Prof. J. Huizinga dalam bukunya yang berjudul *Homoludens* dalam (Widia Pekerti, 2007: 1.6) mengatakan bahwa

manusia bukan saja sebagai *Homolaborans* (= manusia kerja) dan *Homoorans* (= manusia berdoa) tetapi juga *Homoludens* (= manusia bermain). Fungsi seni sebagai media berpikir kreatif. Berpikir kreatif adalah kemampuan memecahkan masalah dengan merubah atau menciptakan sesuatu yang baru dan mengembangkannya. Manusia perlu berpikir kreatif karena setiap saat manusia akan menghadapi setiap masalah dan tantangan. Setiap orang memiliki kreatifitas dalam berpikir. Hanya saja yang membedakannya adalah kadar dalam berpikir kreatif saja. Sehingga orang-orang kreatif diharapkan dapat menciptakan karya yang bermakna dan berguna. Fungsi seni sebagai media pengembangan bakat/kemampuan yang dimiliki anak. Dengan mengamati atau melakukan, maka bakat seseorang akan tampak. Dengan nampaknya bakat anak tersebut guru akan tertantang untuk meningkatkan serta mengembangkan bakat anak didik.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Hadari Nawawi (2007:67), Metode deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *survey studies*. Kerlinger dalam Sugiyono (2006: 7) mengemukakan bahwa, penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.

Peneliti langsung melakukan peninjauan ke lokasi penelitian dan melakukan pengumpulan data yang diperlukan dengan daftar cek (*check list*) atau lembar observasi serta catatan-catatan yang dihimpun saat pengumpulan data berlangsung.

Sugiyono (2011: 61), menjelaskan bahwa pengertian dari populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Cara menentukan populasi dalam penelitian ini adalah dengan jenis populasi yang bersifat homogen. Hadari Nawawi (2007:152), menyatakan bahwa populasi yang bersifat homogen, yakni sumber data yang unsur-unsurnya memiliki sifat-sifat yang sama, sehingga tidak perlu dipersoalkan jumlahnya secara kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di Sekolah Dasar Swasta Terakreditasi "A" Pontianak Selatan yang berjumlah 4 orang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan populasi karena semua elemen yang termasuk wilayah populasi akan diteliti.

Sugiyono (2011: 81) menyatakan bahwa, "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut." Sedangkan menurut Suharsimi

Arikunto (2006:131), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling*. Menurut Sugiyono (2011: 82), *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. *Probability sampling* yang digunakan yaitu *simple random sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2011: 82). Oleh karena itu, maka sampel dari penelitian ini adalah guru yang mengajar mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di Sekolah Dasar Swasta Terakreditasi “A” Pontianak Selatan yang berjumlah 4 orang. Sekolah Dasar Swasta yang terakreditasi “A” yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### Sekolah Dasar Swasta Kecamatan Pontianak Selatan

No.	Nama Sekolah Swasta Terakreditasi “A”	Alamat
1.	SD Muhammadiyah 2	Jl. Ahmad Yani
2.	SD Mujahidin	Jl. Ahmad Yani
3.	SD Bruder Dahlia	Jl. Gajah Mada
4.	SD Bruder Nusa Indah	Jl. Ahmad Yani

Untuk mengantisipasi timbulnya masalah dalam melakukan penelitian di lapangan, maka perlu disusun prosedur penelitian yang akan dilaksanakan meliputi tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan terdiri dari (1) Melakukan observasi ke sekolah mitra penelitian. (2) Berdiskusi dengan guru tentang apa yang diinginkan oleh peneliti dalam penelitian ini. Tahap pelaksanaan terdiri dari (1) Menentukan jadwal penelitian disesuaikan dengan belajar Seni Budaya dan Keterampilan di sekolah tempat penelitian. (2) Peneliti meminta kepada guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. (3) Peneliti mengamati selama proses belajar mengajar berlangsung. (4) Peneliti menganalisis data (mengolah data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung) dan membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

Untuk menganalisis data hasil dari daftar cek dilakukan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Mengkuantitatifkan hasil dari daftar cek sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan dengan menghitung jumlah ketersediaan alat musik rekorder sopran. (2) Membuat tabulasi data. (3) Menghitung persentase dari masing-masing sekolah dengan rumus persentase yang dikemukakan oleh Mohammad Ali (1989: 124) yaitu sebagai berikut.

$$X\% = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

- X% = Persentase yang dicari  
n = Jumlah alternatif jawaban  
N = Jumlah seluruh responden



Dari persentase yang telah diperoleh kemudian ditransformasikan ke dalam tabel dengan tujuan hasil penelitian mudah untuk dibaca. Menurut Ngalim Purwanto (2008: 102) untuk menentukan kriteria kualitatif dalam penelitian ini adalah pemenuhan ketersediaan dan pemanfaatan alat musik melodis dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Menentukan persentase skor ideal (skor maksimum) = 100%. (2) Menentukan persentase skor terendah (skor minimum) = 0%. (3) Menentukan range = 100 - 0 = 100. (4) Menentukan interval yang dikehendaki, = 4 (baik, cukup, kurang, dan tidak baik). Menentukan lebar interval ( $\frac{100}{4} = 25$ ).

Berdasarkan perhitungan di atas, maka range persentase dan kriteria kualitatif dapat ditetapkan sebagaimana dalam table di bawah ini.

Range Persentase dan Kriteria Kualitatif

No.	Interval	Kriteria
1	$76\% \leq \text{skor} \leq 100\%$	Baik/ Dimanfaatkan
2	$51\% \leq \text{skor} \leq 75\%$	Cukup/ Cukup Dimanfaatkan
3	$26\% \leq \text{skor} \leq 50\%$	Kurang/ Kurang Dimanfaatkan
4	$0\% \leq \text{skor} \leq 25\%$	Tidak Baik/ Tidak Dimanfaatkan

Dalam penelitian kualitatif, Sugiyono (2011) mengungkapkan bahwa temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti mengkonstruksi fenomena yang diamati, serta dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Oleh karena itu, peneliti menyiapkan data berupa rekaman dan foto-foto pada saat penelitian berlangsung dan catatan-catatan yang dianggap penting pada saat penelitian, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru yang mengajar untuk mempermudah menganalisis data yang diperoleh. Peneliti juga menggunakan Instrumen Pengamatan Keterlaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk menganalisis penampilan guru pada saat penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil analisis data persentase tentang pemanfaatan alat musik sopran tiap Sekolah Dasar Swasta Kecamatan Pontianak Selatan, terdaftar terdapat empat sekolah yang terakreditasi "A". Dari keempat sekolah tersebut yaitu SD Muhammadiyah 2, SD Mujahidin, SD Bruder Dahlia dan SD Bruder Nusa Indah, dengan indeks pemanfaatan masing-masing sekolah, SD Muhammadiyah 0 %, SD Mujahidin 0 %, SD Bruder Dahlia 88,85 %, SD Bruder Nusa Indah 90,84 %. Maka dari hasil perhitungan persentase SD Swasta yang Terakreditasi "A" di kecamatan Pontianak Selatan memperoleh hasil 44,92 %. Dengan demikian, persentase pemanfaatan recorder sopran pada Sekolah Dasar Swasta di wilayah

kecamatan Pontianak Selatan termasuk kedalam kategori/kriteria Kurang Dimanfaatkan.

### **Pembahasan**

Berikut akan dijelaskan beberapa pembahasan dari analisis data yaitu sebagai berikut. Secara keseluruhan sesuai dengan pandangan yuridis pendidikan nasional peneliti menemukan bahwa pemahaman kedua guru SD tersebut tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tampak keadaannya sebagaimana mestinya. Seperti yang dikemukakan oleh Dinn Wahyudin (2008: hal. 2.7) yang menjelaskan bahwa “peraturan landasan yuridis pendidikan bersifat *ideal* dan *normatif*, artinya merupakan suatu yang diharapkan dilaksanakan dan mengikat untuk dilaksanakan oleh setiap pengelola, penyelenggara dan pelaksana pendidikan di dalam sistem pendidikan nasional”. Peneliti meresponi kajian tersebut sesuai dengan mengutip rumusan M.D. Dahlan dalam Sindhunata (2004: 115) yang menjelaskan makna pendidikan belajar merupakan perjalanan yang tidak pernah berakhir dalam pembinaan dan pemahaman diri. Ini berarti bahwa analisis serta perbaikan cara-cara belajar dituntut agar tetap berlangsung berkesinambungan. Sesuai dengan pernyataan Dra. Desmita, M.Si (2011: 15) menyatakan bahwa “selama hayatnya, manusia sebagai individu mengalami perkembangan yang berlangsung secara berangsur-angsur, perlahan tapi pasti, menjalankan fase, dan ada kalanya diselingi oleh krisis yang datangnya pada waktu-waktu tertentu. Proses perkembangan yang berkesinambungan, beraturan, bergelombang naik dan turun, yang berjalan dengan kelajuan cepat maupun lambat, semuanya itu menunjukkan betapa perkembangan mengikuti patokan hukum”.

Namun dalam menganalisis Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar kedua guru yang mengajar di SD Bruder Nusa Indah dan SD Bruder Dahlia, peneliti menemukan keduanya tampak memunculkan perbedaan tafsiran yang sangat berarti menjadi perhatian dalam menganalisa kajian penelitian ini. Pengamatan pertama peneliti akan memulai dari pembuatan indikator dan perumusan tujuan pembelajaran. Atas dasar itu pengamatan peneliti akan dimulai dari pembuatan indikator dan perumusan tujuan pembelajaran oleh guru. Peneliti menyadari bahwa pembuatan indikator yang baik akan memudahkan seorang guru di dalam merumuskan tujuan pembelajaran untuk setiap pertemuan. Conny Semiawan dalam Sindhunata (2004: 19) mengungkapkan bahwa “Relevansi suatu kurikulum suatu rancangan belajar yang mengacu kepenuhan tuntutan masa depan banyak ditentukan oleh visi pendidikan”. Visi itu harus didasarkan pada filsafat yang kokoh karena visi tersebut menggambarkan aspirasi masyarakat terpelajar tertentu.

Seperti yang peneliti sebutkan di atas bahwa rumusan indikator dan tujuan pembelajaran kedua guru tersebut menimbulkan tafsiran yang sangat berarti menjadi perhatian dalam menganalisa kajian penelitian ini. Dari uraian tokoh tersebut di atas peneliti berani mengatakan bahwa kedua guru SBK tersebut belum maksimal dalam proses pembuatan indikator dan tujuan pembelajaran. Cakupan rumusan yang dibuat guru ditemukan mengalami perbedaan yang menghasilkan kurangnya hubungan yang baik antara tujuan pembelajaran dengan kompetensi

dasar. Perbedaan tafsiran itu tampak dalam ketidakseimbangan antara lain dalam kesesuaian rumusan Kompetensi Dasar dengan cakupan indikator, juga dalam pertimbangan guru dalam pengalokasian waktu serta dalam pemilihan dan pengorganisasian materi. Temuan peneliti adapun indikator rumusan SD Bruder Nusa Indah cakupan Kompetensi Dasarnya dipersepsi pembelajarannya seolah-olah sederhana. Sebab cakupan materi yang termuat di dalam Kompetensi Dasar disusun dalam sebuah RPP. Kemudian jikalau peneliti mencoba membandingkan sajian RPP guru SD Bruder Dahlia perumusan indikator dan tujuan pembelajaran SBK nya tampak kecenderungan yang mendalam dalam merumuskan Kompetensi Dasar. Hal ini Conny Semiawan juga menjelaskan dalam halaman yang sama bahwa rancangan belajar yang disebut kurikulum itu tidak saja merefleksikan *content*-nya, namun terutama caranya pembelajaran itu dilakukan dalam bentuk konteks tertentu dan dalam kaitan dengan populasi sasaran tertentu. Tampak di RPP kedua guru sudah baik dalam merumuskan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran. Namun kedua guru tidak serius dalam merancang kegiatan pembelajaran.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Swasta Terakreditasi “A” Pontianak Selatan, hasil analisis data yang diperoleh dari hasil pengamatan guru dan siswa pada pembelajaran seni musik di kelas tinggi maka dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Pemanfaatan rekorder sopran di Sekolah Dasar Swasta Terakreditasi “A” Pontianak Selatan kurang dimanfaatkan, dengan hasil persentase 44,92 %. (2) Perencanaan dalam RPP di SD Bruder Nusa Indah sudah cukup baik, namun masih belum sesuai dengan yang diharapkan dengan merujuk pada Permendiknas no. 41 tahun 2007. Komponen-komponen dalam RPP masih sangat umum dimana di RPP hanya tercantum gambaran umum dalam kegiatan pembelajaran. (3) Perencanaan dalam RPP di SD Bruder Dahlia juga sudah cukup baik, namun masih belum sesuai dengan yang diharapkan dengan merujuk pada Permendiknas no. 41 tahun 2007. Komponen kegiatan inti khususnya eksplorasi dan elaborasi hanya mencantumkan poin yang harus dalam kegiatan pembelajaran, bukan kegiatan yang akan dilaksanakan. (4) Pelaksanaan pemanfaatan rekorder dalam pembelajaran seni musik di SD Bruder Nusa Indah masih monoton. Pada kegiatan pembelajaran guru tampak lebih aktif menguasai pembelajaran namun di dalam pemanfaatan rekorder sopran sudah baik. Komponen-komponen dalam kegiatan pembelajaran masih ada beberapa yang kurang diperhatikan dengan baik. (5) Pelaksanaan pemanfaatan rekorder dalam pembelajaran seni musik di SD Bruder Dahlia juga masih monoton. Pada kegiatan pembelajaran guru tampak lebih aktif menguasai pembelajaran, namun di dalam pemanfaatan rekorder sopran sudah baik. Komponen-komponen dalam kegiatan pembelajaran masih ada beberapa yang kurang diperhatikan dengan baik. (6) SD Muhammadiyah 2 dan SD Mujahidin yang juga termasuk SD Swasta yang terakreditasi “A” Kecamatan Pontianak Selatan dalam pembelajaran seni musik tidak memanfaatkan alat musik rekorder sopran melainkan menggunakan alat musik pianika yang juga termasuk alat musik melodis.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka disarankan bagi semua guru maupun calon guru untuk. (1) Pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan guru-guru SBK di Sekolah Dasar Terakreditasi "A" Pontianak Selatan, lebih memperhatikan pemanfaatan alat musik recorder sopran dalam pembelajaran seni musik di Sekolah Dasar. (2) dalam menyusun RPP sebaiknya harus sesuai dengan permendiknas no. 41 tahun 2007 sehingga komponen-komponennya mencakup semua aspek yang diharapkan dalam pembelajaran. (3) Dalam pelaksanaan pembelajaran sebaiknya guru harus lebih memperhatikan akan pentingnya kreatifitas guru untuk meningkatkan kualitas dalam melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode yang bervariasi agar tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran akan meningkat dan rasa bosan serta jenuh siswa terhadap materi pembelajaran tidak akan muncul saat pembelajaran berlangsung. (4) Bagi SD yang belum memanfaatkan alat musik recorder sopran dalam pembelajaran seni musik diharapkan tidak hanya memanfaatkan alat musik pianika saja tetapi juga memanfaatkan alat musik recorder sopran pada materi bermain alat musik melodis agar siswa juga mengenal cara bermain musik dengan recorder sopran.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Agus Setiardi. 2011. **Pengertian Akreditasi Sekolah/Madrasah**. (Online). (<http://jakarta.bapsm-dki.or.id/berita/read/pengertian-akreditasi-sekolah-madrasah> diakses pada 13 September 2012)
- Depdiknas. 2008. **Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat**. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Desmita. 2011. **Psikologi Perkembangan Peserta Didik**. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Dinn Wahyudin, dkk. 2008. **Pengantar Pendidikan**. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hadari Nawawi. 2007. **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Hadjar Pamadhi, dkk. 2008. **Pendidikan Seni di SD**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Permendiknas No 41 tahun 2007**. <http://bintangbangsaku.com/artikel/standar-proses-permendiknas-no-41-tahun-2007>
- Jamalus dan A. T. Mahmud. 1981. **Musik 4**. Jakarta: C.V. Titik Terang

- Jamalus dan Hamzah Busroh. 1992. **Pendidikan Kesenian 1 (Musik)**. Jakarta: Depdikbud.
- Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih. 2006. **Perkembangan Peserta Didik**. Jakarta: Universitas Terbuka
- Ngalim Purwanto. 2008. **Evaluasi Pengajaran**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sindhunata. 2004. **Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita**. Yogyakarta: Percetakan Kanisius
- Solchan T.W. 2008. **Pendidikan Bahasa Indonesia di SD**. Jakarta: Universitas Terbuka
- Solich, dkk. 2008. **Seni Budaya dan Keterampilan untuk SD kelas IV**. Jakarta: Erlangga
- Solich, dkk. 2008. **Seni Budaya dan Keterampilan untuk SD kelas V**. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2010. **Statistika Untuk Penelitian**. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2006. **Metode Penelitian Administrasi**. Bandung: Alfabeta
- Tanpa Nama. 2012. **Pengertian Akreditasi**. (Online). (<http://sdn-sepuluh.blogspot.com/2012/06/pengertian-akreditasi.html> diakses 13 September 2012)
- Widia Pekerti, dkk. 2007. **Pendidikan Seni Musik-Tari/Drama**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zakarias Soeteja, dkk. 2009. **Bahan Ajar Cetak Pendidikan Seni**. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.